



Dampak Infrastruktur Terhadap Pendidikan Di Perkampungan (Studi Kasus di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun)

Dampak Infrastruktur Terhadap Pendidikan Di Perkampungan (Studi Kasus di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun)

Az-Zahra Juro^{1*}, Firanti Sukma Hardiyani Lubis², Luthfia Zahra³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : azzahrazuro@gmail.com^{1*}, firantilubis506@gmail.com², luthfia.fiyz14@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 11-04-2025

Revised : 13-04-2025

Accepted : 15-04-2025

Pulished : 17-04-2025

Abstract

This study aims to determine the impact of infrastructure on education in the villages of Sugarang Bayu Village, Bandar Sub-district, Simalungun Regency. This research uses descriptive qualitative methodology using primary data sources. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Furthermore, the data was analyzed through 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion. The results concluded that the lack of infrastructure in the village had a direct impact on low student attendance, limited teaching and learning activities, and decreased motivation and learning achievement. Difficult roads make it difficult for students to reach school, while inadequate learning facilities limit the quality of learning. This research emphasizes the important role of the government and stakeholders in improving education infrastructure in order to create equitable access to proper education in rural areas.

Keywords : Infrastructure, Education, Access to Education, Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak infrastruktur terhadap pendidikan di perkampungan di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deksriptif dengan menggunakan sumber data primer. Teknik pengumpuln data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data di analisis melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa minimnya infrastruktur di desa tersebut berdampak langsung pada rendahnya kehadiran siswa, terbatasnya aktivitas belajar-mengajar, serta menurunnya motivasi dan prestasi belajar. Jalan yang sulit dilalui membuat siswa kesulitan mencapai sekolah, sedangkan fasilitas belajar yang kurang memadai membatasi kualitas pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pemerintah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan infrastruktur pendidikan agar tercipta pemerataan akses pendidikan yang layak di wilayah perkampungan.

Kata Kunci : Infrastruktur, Pendidikan, Akses Pendidikan, Perkampungan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara dan menjadi salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mendorong kemajuan individu, tetapi juga menentukan masa depan suatu bangsa (Firdaus & Nugraheni, 2024). Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa “*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.*” Pernyataan ini mempertegas bahwa negara memiliki kewajiban untuk menyediakan pendidikan yang merata dan dapat diakses oleh



seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun geografis (Irawan, 2023).

Namun, pada kenyataannya, pemerataan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama di wilayah perdesaan dan perkampungan. Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat akses pendidikan di daerah terpencil adalah minimnya infrastruktur pendukung. Infrastruktur yang mencakup kondisi jalan, bangunan sekolah, sarana transportasi, ketersediaan listrik, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, memiliki peran yang sangat vital dalam menunjang jalannya proses pendidikan (BAPPENAS, 2020). Ketika infrastruktur tidak memadai, maka secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa (Azri & Raniyah, 2024).

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau tenaga pengajar yang kompeten, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas infrastruktur penunjang (Taufik et al., 2023). Di daerah perkampungan, tantangan dalam sektor pendidikan seringkali diperparah oleh kondisi infrastruktur yang minim, seperti jalan yang rusak atau tidak layak, kurangnya fasilitas transportasi, keterbatasan akses listrik dan internet, serta bangunan sekolah yang tidak memadai (Azri & Raniyah, 2024).

Kesenjangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan perkampungan menciptakan ketimpangan akses terhadap pendidikan (Maharani et al., 2024). Anak-anak di perkampungan sering harus menempuh perjalanan jauh dengan kondisi jalan yang sulit untuk mencapai sekolah, atau bahkan tidak memiliki fasilitas belajar yang layak. Kurangnya infrastruktur juga menghambat guru untuk tinggal dan mengajar secara optimal di daerah terpencil, sehingga kualitas pembelajaran menjadi kurang maksimal. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang efektif dan terstruktur. Manajemen, merupakan proses koordinasi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Nurhayati & Mulyanti, 2025).

Desa Sugarang Bayu, yang terletak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, merupakan contoh nyata dari tantangan pendidikan yang dihadapi masyarakat perkampungan akibat keterbatasan infrastruktur. Di desa ini, banyak siswa harus menempuh jarak jauh dengan medan yang sulit untuk mencapai sekolah. Jalan yang rusak dan berlumpur saat musim hujan menjadi penghalang utama bagi keberlangsungan pendidikan. Selain itu, kondisi bangunan sekolah yang tidak layak, kekurangan fasilitas belajar, dan terbatasnya akses listrik serta internet menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi kurang efektif. Hal ini turut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya kehadiran, hingga tingginya angka putus sekolah (Kemendikbudristek, 2021).

Ketimpangan ini juga diperparah dengan kurangnya perhatian terhadap pengembangan teknologi pendidikan di daerah. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2022) masih banyak desa di Indonesia yang belum memiliki akses internet yang memadai, termasuk Desa Sugarang Bayu. Kondisi ini menyebabkan siswa di desa tidak mampu mengakses pembelajaran digital yang kini telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan modern, terlebih sejak pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan.



Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kualitas pendidikan di Desa Sugarang Bayu. Minimnya infrastruktur juga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi semakin memperlebar kesenjangan pendidikan antara daerah desa dan kota, terlebih di era digital seperti sekarang, di mana pembelajaran berbasis teknologi menjadi semakin penting.

Melalui studi kasus di Desa Sugarang Bayu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana infrastruktur memengaruhi akses, proses, dan kualitas pendidikan di perkampungan. Dengan memahami dampak nyata yang ditimbulkan, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan solusi yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan secara mendalam mengenai dampak infrastruktur terhadap pendidikan di Desa Sugarang Bayu. Penelitian studi kasus dilakukan untuk menelusuri secara rinci permasalahan yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan kondisi fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat perdesaan dalam menunjang pendidikan (Lathifathurahmah & Erlangga, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas kondisi nyata yang mencerminkan persoalan keterbatasan infrastruktur pendidikan di wilayah perkampungan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu subjek penelitian adalah individu yang memberikan informasi dan data seperti kepala sekolah, guru, siswa, perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan metode miles dan huberman, melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sugarang Bayu

Desa Sugarang Bayu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh kebun. Wilayah desa ini termasuk daerah perbukitan dengan akses jalan yang sebagian besar masih berupa jalan tanah atau jalan berbatu yang tidak beraspal. Infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan internet masih sangat terbatas. Hal ini berdampak langsung terhadap berbagai sektor, terutama sektor pendidikan. Desa ini memiliki dua Sekolah Dasar Negeri dan satu Sekolah Menengah Pertama Swasta:

1. SD Negeri 091648 Sugaran.
2. SD Negeri 095258 Sugaran Bayu.
3. SMP Swasta Tamansiswa Sugarang Bayu.

Jumlah siswa dari ketiga sekolah ini total sekitar 260 siswa dengan 15 guru secara keseluruhan.



Kondisi Jalan dan Akses Transportasi

Wawancara dari pihak sekolah SD Negeri 091648 *“saat ini jalan menuju sekolah sangat memperhatikan terutama saat musim hujan, kondisi ini tentu saja menghambat siswa maupun guru dalam proses mengajar”*.

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Swasta Tamansiswa Sugarang Bayu *“seperti yang kita ketahui minimnya pembangunan infrastruktur jalan di desa Sugarang Bayu menyebabkan sulitnya masyarakat dalam beraktivitas melihat kondisi jalan yang belum di aspal terlebih lagi saat musim hujan tiba akses transportasi sangat sulit tentu saja ini mengganggu dalam beraktivitas. Tentu hal ini menjadi perhatian penuh bagi pemerintah agar memperhatikan kondisi infrastruktur jalan di pedesaan”*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sekitar 70% jalur utama menuju sekolah di desa ini belum diaspal dan sulit dilalui saat musim hujan. Banyak siswa harus berjalan kaki sejauh 2–4 km melewati jalan berlumpur, bahkan melewati sungai kecil tanpa jembatan permanen. Hal ini menyebabkan rata-rata tingkat kehadiran siswa menurun sebesar 25–30% saat musim hujan.

Beberapa guru menyatakan bahwa kondisi ini juga menyebabkan keterlambatan mereka dalam mengajar. Selain itu, tidak adanya kendaraan umum atau fasilitas transportasi desa membuat aksesibilitas sangat bergantung pada cuaca.

Sarana dan Prasarana Sekolah

Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 095258 Sugarang Bayu *“Kalau bicara soal fasilitas, kami masih banyak kekurangan. Ruang kelas ada 6, tapi 2 di antaranya sudah rusak atapnya bocor dan lantai mulai retak. Kami juga belum punya perpustakaan yang layak, buku-buku pelajaran masih dicampur dalam satu lemari. Toilet hanya ada satu untuk siswa dan satu untuk guru, kondisinya pun tidak terlalu bersih karena air sulit. Kami juga belum punya laboratorium, ruang UKS pun seadanya. Untuk listrik, kami hanya pakai daya 900 watt dari PLN dan tidak ada koneksi internet sama sekali”*.

Hal ini juga diungkapkan oleh guru Kelas V SD Negeri 091648 Sugarang Bayu *“Secara umum sarana yang tersedia dalam menunjang proses belajar mengajar belum memadai. Kami memang punya kelas yang lebih baik dibanding sekolah lain, tapi tetap masih banyak keterbatasan. Meja dan kursi beberapa sudah tua dan rusak. Proyektor tidak ada, komputer juga tidak. Jadi ya kami masih mengajar secara konvensional, tulis di papan tulis, dan pakai buku paket yang sudah beberapa tahun tidak diperbarui. Kalau bisa jujur, siswa kita butuh lebih dari sekadar papan tulis. Kita perlu alat bantu, terutama di pelajaran seperti IPA dan Matematika.”*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat ruang kelas mengalami kerusakan seperti atap bocor, dinding retak, meja kursi rusak. Hanya satu sekolah yang memiliki perpustakaan kecil, namun dengan koleksi buku yang sangat terbatas. Fasilitas toilet hanya ada satu tersedia untuk guru dan satu untuk siswa. Hanya SD Negeri 091648 yang memiliki akses internet, dan itupun dengan jaringan yang lemah dan tidak stabil.



Dampak Infrastruktur Terhadap Proses Belajar Mengajar

Wawancara oleh kepala sekolah SMP Swasta Tamansiswa Sugarang Bayu “*Secara fisik, gedung sekolah sudah tua dan mulai rusak di beberapa bagian. Kami tidak punya laboratorium IPA, padahal pelajaran kami sangat butuh praktik. Akibatnya, siswa hanya bisa belajar teori tanpa praktik langsung. Hal ini menurunkan pemahaman mereka secara signifikan. Di kelas VIII, misalnya, dari 20 siswa hanya 6 yang mendapatkan nilai di atas KKM dalam ujian praktikum buatan. Kami juga tidak memiliki komputer atau koneksi internet. Jadi semua pembelajaran masih tradisional. Siswa jadi sulit mengakses informasi terbaru. Selain itu, motivasi belajar mereka rendah karena suasana sekolah kurang mendukung. Mereka kadang merasa sekolah hanya jadi rutinitas tanpa pengalaman belajar yang menyenangkan*”.

Hal ini juga diungkapkan oleh guru SD Negeri 095258 Sugarang Bayu “*nfrastruktur sangat memengaruhi kenyamanan dan kelancaran belajar. Di sekolah kami, ruang kelas ada yang bocor dan tidak layak digunakan saat hujan. Itu memaksa kami menggabungkan dua kelas menjadi satu ruang, sehingga suasana kelas menjadi terlalu padat dan bising*”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa infrastruktur yang terbatas dapat menghambat kualitas pengajaran dan pembelajaran, kondisi fisik ruang kelas yang rusak atau tidak layak menurunkan kenyamanan belajar serta mengganggu konsentrasi belajar siswa. Minimnya akses teknologi dan media pembelajaran modern menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Motivasi dan hasil belajar siswa cenderung rendah akibat terbatasnya dukungan sarana belajar.

Infrastruktur sebagai Penentu Akses Pendidikan

Infrastruktur dasar seperti jalan, transportasi, listrik, dan jaringan internet merupakan faktor penting dalam menjamin keterjangkauan pendidikan. Dalam konteks Desa Sugarang Bayu, kondisi jalan yang rusak mengakibatkan akses ke sekolah menjadi sangat sulit, terutama bagi siswa yang tinggal jauh dari pusat desa. Hal ini membuktikan bahwa ketidaksiapan infrastruktur dapat menjadi penghalang utama terhadap keterjangkauan pendidikan.

Kondisi bangunan sekolah dan kelengkapan sarana belajar di Desa Sugarang Bayu masih jauh dari standar minimal layanan pendidikan. Proses pembelajaran cenderung dilakukan secara konvensional, tanpa bantuan media dan alat peraga. Guru juga tidak memiliki akses terhadap pelatihan dan sumber belajar modern. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan kurang interaktif. Siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang mendukung pengembangan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan literasi teknologi.

Infrastruktur memegang peranan sangat penting sebagai penentu utama dalam akses terhadap pendidikan yang layak. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, pendidikan tidak dapat berjalan dengan optimal, terutama di daerah-daerah terpencil atau pedesaan. Infrastruktur pendidikan mencakup banyak hal, mulai dari bangunan sekolah yang layak, transportasi yang memadai, akses listrik dan air bersih, hingga jaringan internet dan teknologi informasi. Ketika infrastruktur dasar ini tidak tersedia atau berada dalam kondisi buruk, maka siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar-mengajar secara efektif (Taufiqurokhman et al., 2023). Misalnya, banyak sekolah di pelosok negeri yang masih memiliki bangunan rusak, ruang kelas yang



sempit dan gelap, atau bahkan tidak memiliki meja dan kursi yang layak. Hal ini tentu menurunkan kenyamanan dan motivasi belajar para siswa.

Karena itu, pembangunan infrastruktur yang merata menjadi kunci penting untuk memastikan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah perlu lebih serius dalam membangun dan memperbaiki fasilitas pendidikan, menyediakan sarana transportasi bagi siswa di daerah terpencil, serta memperluas jaringan internet ke pelosok desa (Jahudin et al., 2025). Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur pendidikan ini. Dengan infrastruktur yang baik, semua anak – di mana pun mereka tinggal bisa mendapatkan hak atas pendidikan yang layak, aman, dan berkualitas.

Ketimpangan Pendidikan antara Desa dan Kota

Hasil penelitian ini juga menegaskan adanya kesenjangan besar antara fasilitas pendidikan di desa dengan yang ada di perkotaan. Sementara sekolah-sekolah di kota memiliki akses laboratorium, fasilitas digital, hingga bimbingan belajar daring, sekolah di Sugarang Bayu masih berkutut pada masalah dasar seperti kursi belajar yang rusak, keterbatasan guru, dan minimnya sumber belajar. Ketimpangan ini menurunkan daya saing siswa desa dalam seleksi akademik yang lebih tinggi, seperti masuk ke SMA unggulan atau perguruan tinggi.

Ketimpangan pendidikan antara desa dan kota merupakan salah satu permasalahan serius yang masih dihadapi Indonesia hingga saat ini (Muhtarom, 2019). Ketimpangan ini mencakup perbedaan dalam akses, kualitas, serta hasil pendidikan yang diperoleh oleh siswa di wilayah perdesaan dan perkotaan. Di desa, akses terhadap pendidikan masih sangat terbatas. Banyak sekolah yang letaknya jauh dari pemukiman, dengan kondisi bangunan yang kurang layak, dan minimnya fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Sementara itu, sekolah-sekolah di kota umumnya memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap, mulai dari ruang kelas yang nyaman, fasilitas teknologi pendidikan, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang beragam (Juventia & Yuan, 2024).

Selain itu, kualitas guru juga menjadi faktor penting yang memperparah ketimpangan ini. Sekolah di desa sering kali kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas. Banyak guru yang enggan ditempatkan di daerah terpencil karena terbatasnya fasilitas pendukung, rendahnya insentif, serta tantangan geografis. Berbeda dengan kota, yang memiliki lebih banyak guru lulusan perguruan tinggi ternama serta memiliki akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional secara rutin. Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi. Di desa, banyak keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga anak-anak lebih cenderung membantu orang tua bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan. Di kota, masyarakat umumnya lebih mampu secara ekonomi dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya pendidikan.

Ketimpangan ini berdampak langsung pada rendahnya angka partisipasi pendidikan di desa, terutama di jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Anak-anak desa memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi akses mereka terhadap pekerjaan yang layak. Ketertinggalan dalam literasi digital juga menjadi masalah tersendiri di era modern ini, di mana teknologi semakin menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Untuk mengatasi ketimpangan ini, perlu adanya upaya serius dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, sektor swasta, hingga masyarakat.



Pemerataan distribusi guru, pembangunan infrastruktur pendidikan, pemberian beasiswa, dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring adalah beberapa solusi yang bisa diterapkan. Jika ketimpangan ini tidak segera ditangani, maka kesenjangan sosial dan ekonomi antara desa dan kota akan semakin melebar, menghambat kemajuan bangsa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, dapat disimpulkan bahwa infrastruktur memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akses dan kualitas pendidikan di daerah perkampungan. Kondisi infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak dan sulit dilalui, fasilitas sekolah yang minim, serta keterbatasan akses listrik dan jaringan internet, telah menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang optimal. Banyak siswa harus menempuh perjalanan jauh dan melelahkan untuk sampai ke sekolah, sementara lingkungan belajar di sekolah sendiri belum mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Sehingga dari hal tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas pendidikan. Kondisi ini menyulitkan siswa untuk pergi ke sekolah dan menghambat proses belajar. Akibatnya, semangat belajar menurun dan risiko putus sekolah meningkat. Untuk itu, perbaikan infrastruktur menjadi kunci agar siswa di perkampungan juga dapat menikmati pendidikan yang layak dan setara dengan daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azri, & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- BAPPENAS. (2020). *Laporan Tahunan Pembangunan Nasional*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdaus, B. N. S. I., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788–1798. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Irawan, H. (2023). Membangun Generasi Berkualitas Melalui Pendidikan Kesadaran Dan Kepatuhan Hukum. *Jurnal Sutasoma*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58878/sutasoma.v2i1.248>
- Jahudin, A. A., Ahmad, M., & Kamaludin. (2025). Efektivitas Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia : Tantangan , Strategi , Dan Kolaborasi Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 662–678.
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418–427. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2335>
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kominfo. (2022). *Laporan Akses Internet di Wilayah 3T*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Lathifathurahmah, & Erlangga. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.



- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Muhtarom, A. (2019). Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 259. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3261>
- Nurhayati, & Mulyanti, D. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan di Era Digital : Optimalisasi. *Jurnal Pelita Nusantara: KajianIlmu Sosial Multidisiplin*, 2(4), 376–383. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusanantara.v2i4.698>
- Taufik, A., Anam, S., Nabil Kenedy, M., Sari, R., Ngatiyah, C., & Anggraini, S. (2023). Pengabdian Terhadap Masyarakat Melalui Kegiatan Optimalisasi Pendidikan Di Desa Tugu Sempurna. *Jurna; Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 81–102.
- Taufiqurokhman, T., Satispi, E., Murod, M., Izzatusholekha, I., Andriansyah, A., & Samudera, A. A. (2023). Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul. *Swatantra*, 21(2), 189. <https://doi.org/10.24853/swatantra.21.2.189-205>